

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istianah (2014) menjelaskan periode paling penting di masa tumbuh kembang anak yaitu di masa usia 1-3 tahun atau biasa diartikan usia *toddler*. Pada usia 1-3 tahun pertumbuhan dan perkembangan anak bekerja sangat cepat sehingga apabila mengalami hambatan maka akan mempengaruhi pada perkembangan selanjutnya. Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan dua peristiwa yang berbeda tetapi pertumbuhan dan perkembangan ini tidak dapat dipisahkan karena pertumbuhan dan perkembangan ini keduanya saling berkaitan. Pertumbuhan sendiri itu merupakan proses penambahan ukuran sebagai akibat penambahan ukuran tubuh pada anak. Oleh karena itu dengan adanya pertumbuhan pada anak maka akan terjadi perubahan perilaku pada anak. Sedangkan perkembangan merupakan proses perubahan atau diferensiasi kemampuan anak dalam hal kognitif, afektif, psikomotorik, psikologis dan sosial.

Langen & Alini (2018) mengemukakan bahwa optimalisasi perkembangan anak dipengaruhi oleh peranan orang tua, karena orang tua memiliki peranan penting dalam semua aspek perkembangan anak. Pengetahuan orang tua mengenai toilet training berperan penting bagi perilaku anak serta dalam membentuk tumbuh kembang anak yang optimal karena anak tidak terlepas dari sikap dan perilaku orang tua. Menurut Istianah dkk (2014) salah satu tugas perkembangan pada anak yaitu munculnya sikap kemandirian, kedisiplinan, dan kepekaan emosi yang baik. Dengan demikian, anak sebaiknya diberikan stimulasi terhadap kemandirian terutama dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar di toilet. Dalam melatih anak untuk melakukan kebiasaan buang air kecil dan buang air besar yang benar maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai dewasa nanti. Oleh karena itu salah satu cara yang dapat dilakukan orang tua adalah dalam melatih anak untuk buang air kecil dan buang air besar (Iwan dkk., 2018).

Menurut Nursalam (dalam Rahayu, D. M., dan Firdaus, 2015) keluarga atau orang tua adalah sebagai tempat untuk memberikan kasih sayang terhadap anak. Pemenuhan kebutuhan emosi dan kasih sayang dapat dilakukan oleh orang tua sedini mungkin. Keluarga juga mempunyai tugas dalam perkembangan anak seperti memberi contoh perilaku yang baik misalnya bagaimana cara orang tua dapat

menegakkan kedisiplinan kepada anak, memberikan kasih sayang, dapat memenuhi kebutuhan pendidikan dan bagaimana orang tua dapat memandirikan anak.

Menurut Nurhayati (dalam Rahayu dkk, 2015) yang harus dilakukan orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak adalah dengan membentuk kemandirian pada anak. Dimana yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah keluarga terutama orang tua. Peran orang tua terhadap perkembangan anak yaitu pada saat anak usia 1-3 tahun dikarenakan pada usia ini anak cenderung sensitive terhadap proses menahan dan mengeluarkan kotoran dalam tubuhnya. Pada masa ini orang tua harus mulai melatih kemampuan anak untuk buang air kecil dan buang air besar di toilet. Orang tua harus sabar dan berusaha untuk mengerti kapan kesiapan anak untuk memulai dalam pengajaran menggunakan toilet. Orang tua juga harus memiliki dukungan yang positif, salah satunya yaitu orang tua harus siap mengantarkan anak ke toilet pada saat anak ingin buang air kecil dan buang air besar. Oleh karena itu orang tua dapat melatih kemandirian anak salah satunya dengan cara melatih anak agar dapat belajar mengendalikan bagaimana jika ingin dan mengetahui dengan tepat kapan dan dimana untuk buang air besar dan buang air kecil dapat dilakukan, yang biasa dikenal dengan istilah *Toilet Training* (Aprilyanti Eka, 2008).

Hidayat (dalam Sherly dan Rini, 2016) mengemukakan bahwa *toilet training* pada anak adalah suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dan melakukan Buang Air Kecil (BAK) dan Buang Air Besar (BAB). *Toilet training* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu pada anak berusia 18 bulan – 24 bulan. Pada latihan buang air besar dan buang air kecil ini akan membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis, maupun secara intelektual. Melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar dan buang air kecil secara sendiri.

Agustina & Sapta (2015) menyatakan bahwa *toilet training* dapat dilaksanakan pada saat anak memasuki usia 18 bulan – 3 tahun. Pada proses praktik *toilet training* juga membutuhkan persiapan fisik, psikologis, maupun intelektual anak sehingga anak dapat mengontrol buang air kecil dan buang air besar secara mandiri. Sejalan dengan pendapat Dhamayanti & Yuniarti (dalam Khoeruzzadi & Fajriyah, 2019) jika kebutuhan dalam proses mengembangkan kemandirian pada anak yang tidak terpenuhi pada usia sekitar 2 – 3 tahun maka dimasa yang akan datang akan menimbulkan terhambatnya perkembangan kemandirian yang maksimal.

Menurut Agustina dan Sapta (2015) dalam proses *toilet training* dibutuhkan pendampingan yang intensif terutama pendampingan bersama orang tua. Karena kebiasaan yang salah dalam mengontrol buang air kecil dan buang air besar akan berpengaruh terhadap kepribadian anak yaitu akan mengakibatkan anak menjadi tidak disiplin, manja, dan juga biasanya mengalami gangguan psikologis. *Toilet training* dapat dilakukan atau diterapkan pada anak yang telah berusia 1-3 tahun. Hal ini dapat kita lihat pada kesiapan anak secara fisik dengan mengenali perasaannya ketika anak ingin melakukan buang air kecil dan buang air besar. Anak usia toddler harus mampu mengenali rasa untuk mengeluarkan dan menahan serta mampu mengkomunikasikan sesuai sensasi buang air kecil dan buang air besar kepada orang tuanya. Anak akan menunjukkan perasaan ketidaknyamanannya dengan perilaku-perilaku anak yang menunjukkan anak terlihat merasa risih, cerewet, dan merasa kotor. Sedangkan kesiapan anak secara emosi ditunjukkan dengan ketertarikannya atau memiliki rasa ingin tahu untuk menggunakan toilet untuk melakukan buang air kecil dan buang air besar. Anak akan cenderung memahami kegunaan toilet atau mengkomunikasikan dengan orang tuanya menggunakan bahasa isyarat untuk menggunakan toilet tersebut.

Dwiyanti Latif (2018) mengemukakan *Toilet training* sebagai salah satu tugas utama orang tua dalam peningkatan kemandirian tahap perkembangan pada anak usia 1-3 tahun. *Toilet training* bertujuan untuk melatih agar anak mampu mengontrol buang air kecil dan buang air besar. Saat yang tepat untuk mulai melatih anak melakukan *toilet training* adalah setelah anak dapat mulai berjalan. Anak mulai dapat dilatih untuk mengontrol buang air besar setelah usia 18-24 bulan dan biasanya lebih cepat dikuasai dari pada buang air kecil, tetapi pada umumnya anak benar-benar dapat mengontrol buang air besar saat usia sekitar 3 tahun. Masalah yang terjadi pada anak ketika melakukan *toilet training* adalah anak merasa takut dengan toilet. Itu sebabnya sebagian orang tua tidak membangunkan anaknya pada malam hari untuk buang air kecil atau buang air besar sehingga yang terjadi adalah anaknya mengompol. Sehingga anak menolak untuk pergi ke kamar mandi dan memilih menggunakan popok atau diapers. Begitu juga dengan orang tua yang sibuk bekerja membiarkan anaknya menggunakan popok atau diapers dari pada membiarkan anak pergi ke kamar mandi.

Menurut Hidayat dalam (Agustina & Sapta, 2015) dampak paling umum pada kegagalan *toilet training* adalah apabila orang tua memberi perlakuan atau aturan yang terlalu berlebihan kepada anaknya, sehingga hasil tersebut akan mengganggu kepribadian anak yang menyebabkan anak akan cenderung atau bersifat retentive yaitu anak cenderung bersikap keras kepala. Hal ini dapat terjadi karena orang tua sering memarahi anak saat buang air kecil atau buang air besar terutama saat sedang bepergian. Sebaliknya, apabila orang tua santai dalam menerapkan *toilet training*, maka anak akan mengalami kepribadian ekspresif yaitu anak cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan anak dapat seenaknya dalam melakukan kegiatannya. Sejalan dengan Bataha dkk (2018) keuntungan jika orang tua berhasil menjalankan perannya dengan baik yaitu anak menjadi mandiri tidak bergantung pada orang lain, percaya diri dan berperilaku baik. Sedangkan jika peran orang tua tidak dilakukan dengan baik dampak paling umum adalah anak menjadi cenderung lebih ceroboh, menjadi manja, emosional, kurangnya rasa ingin tahu pada setiap hal-hal baru.

Orang tua sangat berperan penting dalam proses *toilet training*, seperti yang dikatakan dalam penelitian Fisher (dalam Riyanti, 2014) menunjukkan hasil bahwasifat keras kepala memang terlihat seperti karakteristik yang berhubungan, dan pola-pola semacam itu disebabkan oleh orang tua dan beberapa bagian dari masyarakat kepada anak-anak, sehingga orang tua sangat menentukan bagaimana kepribadian anak di masa yang akan datang salah satunya melalui proses *toilet training* pada anak. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dalam keluarga sehingga seorang ibu perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan agar mengerti dan terampil dalam melaksanakan pengasuhan anak sehingga dapat bersikap positif dalam membimbing tumbuh kembang anak secara baik dan sesuai dengan tahap perkembangannya (Riyanti, 2014).

Toilet training saat ini belum banyak dikenal oleh masyarakat, ini disebabkan karena pengetahuan tentang *toilet training* tidak dikenalkan secara umum untuk masyarakat, sedangkan kejadian-kejadian yang sering terjadi di masyarakat

akibat dari *toilet training* yang tidak diajarkan dengan benar sangat sedikit, hal ini dikarenakan dampak buruk yang ditimbulkan tidak dilihat secara langsung sehingga hal tersebutlah yang mengakibatkan pelaksanaan *toilet training* dipandang tidak penting untuk tahap perkembangan anak usia 1-3 tahun (Pusparini & Arifah, 2009).

Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu yang relevan yang menjadi bahan rujukan penelitian dalam tema ini. Peneliti telah menemukan beberapa perumusan terhadap penelitian yang pernah ada, dimana ditemukan beberapa karya ilmiah berupa jurnal dan skripsi terdahulu yang akan menjadi pembanding terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

Pertama, penelitian Sri Raharyati mahasiswa fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014 dengan judul skripsi “Upaya Meningkatkan Keterampilan *Toilet Training* Melalui Metode Pembiasaan Pada Siswa Playgroup di PAUD Terpadu Jabal Rahmah Banuntapan Bantul”. Skripsi ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui observasi wawancara dan dokumentasi. Persamaan skripsi tersebut dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang *toilet training*. Yang membedakannya adalah pada penelitian Sri Raharyati ini memfokuskan tentang meningkatkan keterampilan *toilet training* melalui pembiasaan dan metode yang digunakan adalah tindakan kelas sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada pemahaman orang tua mengenai *toilet training* dan metode yang digunakan adalah metode kualitatif.

Kedua, penelitian Atika Yuliana mahasiswa fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 dengan judul skripsi “Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Dengan Metode Bermain Kelompok Pada Siswa Kelompok A Kelas Firdaus RA Perwaninda Grabag Magelang”. Skripsi ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas, teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Persamaan skripsi tersebut dengan peneliti adalah sama sama membahas tentang kemandirian anak sedangkan yang membedakannya adalah pada skripsi Atika Yuliana ini

memfokuskan tentang upaya meningkatkan kemandirian anak dengan metode bermain kelompok dan metode yang digunakannya adalah metode tindakan kelas sedangkan peneliti sendiri lebih memfokuskan pada bagaimana cara menanamkan nilai-nilai kemandirian dalam praktik *toilet training* dan juga metode yang digunakan berbeda dimana pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti sendiri menggunakan metode penelitian kualitatif.

Ketiga, penelitian Tri Puspa Kusumaningsih dan Puri Wijayanti dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dengan Kedisiplinan Toilet Training Pada Balita Di Desa Brengong Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo” dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua untuk kedisiplinan toilet training pada anak balita. Persamaan skripsi ini dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang toilet training pada anak sedangkan yang membedakannya adalah penelitian ini mengkaji mengenai pola asuh orang tua dalam melatih kedisiplinan toilet training pada anak sedangkan peneliti sendiri mengkaji tentang pengetahuan orang tua secara keseluruhan mengenai toilet training.

Peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini karena peneliti ingin mendapatkan informasi yang lebih mendalam lagi mengenai pemahaman orang tua

terhadap *toilet training*. Hal tersebut menjadi salah satu alasan peneliti untuk mengalih sejauh mana orang tua memahami *toilet training*, karena dari yang peneliti ketahui mengenai lokasi penelitian ini bahwa lokasi ini merupakan lokasi yang terpencil sehingga peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Peneliti akan melakukan wawancara dan memberikan pertanyaan mengenai pemahaman orang tua khususnya seorang ibu tentang *toilet training* dengan latar belakang pendidikan ibu yang berbeda-beda dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang nantinya hasil wawancara tersebut akan disimpulkan bagaimana pemahaman orang tua tentang toilet training pada anak dan seberapa penting *toilet training* menurut orang tua tersebut. Peneliti juga akan mengetahui berbagai macam faktor-faktor yang mempengaruhi dalam *toilet training* tersebut.

Sehingga peneliti akan mengetahui pemahaman orang tua mengenai toilet training pada anak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemahaman Orang Tua Mengenai *Toilet Training* pada Anak usia 1-3 Tahun”.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana pandangan orang tua mengenai *toilet training*?
- 1.2.2 Bagaimana cara orang tua dalam melatih anak untuk buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut :

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menemukan secara keseluruhan sejauh mana pemahaman orang tua mengenai *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pandangan *toilet training* bagi orang tua
2. Mengetahui bagaimana cara orang tua dalam melatih anak untuk buang air kecil dan buang air besar di toilet

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.3.1 Dilihat dari manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mencari tahu pemahaman orang tua mengenai *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun.

1.3.2 Dilihat dari manfaat praktis

Hasil-hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi praktis adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman orang tua mengenai praktik

toilet training pada anak.

2. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua dapat memahami pentingnya toilet training pada anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi atau informasi bagi peneliti selanjutnya dan sebagai pembandingan peneliti selanjutnya terkait tentang pemahaman orang tua mengenai praktik *toilet training* pada anak.

1.5 Sistematika Penulisan

Peneliti menulis laporan skripsi ini berdasarkan dengan kaidah pedoman penulisan yang berlaku di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Pendidikan Indonesia, dimana yaitu yang diawali dengan BAB I Pendahuluan kemudian diakhiri dengan BAB V yaitu simpulan, implikasi dan rekomendasi. Berikut adalah sistematika penulisan dalam penelitian ini :

BAB I Pendahuluan, merupakan BAB yang membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

Kemudian BAB II Kajian teori, merupakan BAB yang membahas konsep dan teori dari Toilet Training dan anak usia 1-3 tahun.

BAB III Metode Penelitian, merupakan bab yang membahas bagaimana peneliti menyusun penelitiannya secara rinci diantaranya adalah desain penelitian, tempat dan partisipasi penelitian, pengumpulan data, prosedur penelitian, analisis data dan isu etik.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, merupakan bab yang membahas deskripsi analisis data dan hasil penelitian.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi merupakan bab yang membahas simpulan hasil temuan penelitian. Simpulan dibuat berdasarkan jawaban dari hasil wawancara berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah peneliti lakukan.